

# PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN ISLAM MODERAT BAGI PESERTA DIDIK

Ali Ahmad Yenuri

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: aliahmadzainuri@gmail.com

**Abstract:** This paper examines the strengthening of moderate Islamic religious literacy for students. The strengthening is very important because of the many intolerant and extreme religious understandings. In many ways, this understanding is caused by the low literacy ability of students. Therefore, the author wants to show the literacy of moderate Islamic religion as a solution to these misunderstandings. The first study focused on studying the concept of Islamic religious literacy. Subsequent studies were conducted to find a comprehensive meaning regarding moderate Islam. Here, the author also presents strategies to developing literacy skills that can be done by teachers in educating their students. These skills can be developed with the seven stages i.e. reflection, inquiry, empathy, analysis and evaluation, reasoning, synthesis and communication.

**Keywords:** Religious Literacy, Moderate Islam, and Literacy Skills.

## Pendahuluan

Fenomena sosial keagamaan akhir-akhir ini menjadi perhatian publik, terutama menyangkut masalah intoleransi, terorisme, dan berbagai pemahaman agama yang menolak ideologi kebangsaan. Salah satu sumber penyebab munculnya masalah tersebut adalah rendahnya literasi keagamaan. Apalagi literatur-literatur keagamaan yang dangkal juga cukup massif diproduksi dan disebarluaskan melalui berbagai saluran atau media. Beberapa dicetak menjadi buku dan kebanyakan disebarluaskan melalui media sosial.

Merespon fenomena tersebut, beberapa peneliti berusaha melakukan studi penelitian dengan berbagai konsentrasi kajian. Diantaranya menyasar literatur-literatur keagamaan, terutama yang diakses oleh generasi millenial. Riset terbaru yang penting ditunjukkan disini adalah riset Noorhaidi Hasan, dkk., yang diterbitkan dengan

judul “Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi.” Temuan riset ini menunjukkan bahwa literatur-literatur bercorak Jihadi, Tahriri, Tarbawi, Salafi, dan Islamisme populer masih menjadi celah bagi pikiran pelajar dan mahasiswa. Meski demikian, literatur Islam moderat masih bisa bertahan dan cenderung mengalami perkembangan.<sup>1</sup>

Munculnya fenomena tersebut diantaranya dikarenakan oleh rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Tidak hanya soal literasi keagamaan, tingkat literasi lainnya juga menunjukkan angka yang masih rendah. Indonesia menduduki rangking kedua dari bawah menyangkut literasi dunia. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya bahwa dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Di tahun 2016, riset yang dilakukan oleh Central Connectitut State University, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61).<sup>2</sup> Namun, Namun, angka tersebut sedikit berkurang. Berdasarkan hasil survey World Culture Index Score di tahun 2018, minat baca masyarakat Indonesia naik cukup signifikan. Indonesia berada di urutan ke-17 dari 30 Negara.<sup>3</sup>

Rendahnya minat baca masyarakat tersebut pada gilirannya akan menimbulkan pemahaman yang tidak komprehensif. Beberapa tindakan intoleransi dalam beragama seringkali berangkat dari konten-konten media sosial, yang tidak didalami lebih jauh dengan membaca literasi keagamaan yang menjadi arus utama. Masyarakat merasa cukup dengan melihat tayangan televisi, video, dan beberapa channel internet yang menyediakan tayangan keagamaan secara visual.

## Literasi Keagamaan Islam

Kajian literasi keagamaan bisa dilihat terlebih dahulu dari makna literasi. Di zaman modern, konsep literasi menjadi semakin sulit untuk didefinisikan karena beragam makna, interpretasi, dan persepsi yang terkait dengannya. Secara umum, literasi bisa dijelaskan

<sup>1</sup> Noorhaidi Hasan and Dkk, *Literasi Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

<sup>2</sup> “Masyarakat Indonesia Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos,” accessed February 20, 2020, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/> teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\_media.

<sup>3</sup> “Literasi Indonesia Ranking Terbawah Kedua Di Dunia,” accessed February 20, 2020, <https://www.wartaeconomis.co.id/read224647/literasi-indonesia-ranking-terbawah-kedua-di-dunia>.

dalam dua pengertian, yakni 1) sebuah proses menerima informasi dan membuat makna darinya; 2) kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, berkomunikasi, menghitung dan membuat teks, gambar, dan suara.

Berdasarkan penelusuran Mkandawire, ia menyimpulkan bahwa literasi dapat didefinisikan secara sempit atau luas. Dalam arti luas, literasi merujuk pada suatu bentuk pengetahuan, kompetensi dan keterampilan dalam bidang atau bidang tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Mkandawire dan Daka (2018) bahwa ada dua pengertian utama di mana dunia memahami konsep literasi: Yang pertama adalah literasi konvensional yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis sedangkan yang kedua adalah tubuh pengetahuan dan keterampilan dalam suatu bidang.<sup>4</sup>

Kedua pengertian tersebut sebenarnya bisa digunakan secara bolak balik sebagai analisis yang komprehensif untuk melihat literasi dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini juga bisa diterapkan dalam bidang literasi keagamaan. Literasi keagamaan (*religious literacy*) sebenarnya merupakan aspek penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang komprehensif. Rendahnya pemahaman keagamaan tergantung pada sejauhmana literasi keagamaan yang diakses, digunakan, dan dijadikan sebagai sumber dan aktualisasi keagamaan. Secara konseptual, literasi keagamaan merujuk pada kemampuan umat beragama dalam memahami dan menggunakan basis keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan konsep-konsep kunci seperti simbol, doktrin, praktik keagamaan, karakter, metafor, dan narasi-narasi keagamaan.<sup>5</sup>

AAR (*American Academy of Religion*) mendefinisikan secara lebih luas bahwa literasi agama mencakup kemampuan untuk membedakan dan menganalisis persimpangan mendasar agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai sudut pandanga. Secara khusus, orang yang melek agama akan memiliki 2 hal, yakni: 1) pemahaman dasar tentang sejarah, teks-teks sentral, kepercayaan, praktik dan manifestasi kontemporer dari beberapa tradisi keagamaan dunia ketika mereka muncul dan terus dibentuk oleh konteks sosial

<sup>4</sup> Sitwe Benson Mkandawire, "Literacy versus Language: Exploring Their Similarities and Differences," *Journal of Lexicography and Terminology* 2, no. 1 (2018): 37–55.

<sup>5</sup> Stephen Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know and Doesn't* (New York: New York: HarperCollin, 2007). 11-12

tertentu, konteks sejarah dan budaya; dan 2) kemampuan untuk membedakan dan mengeksplorasi dimensi religius dari ekspresi politik, sosial dan budaya.<sup>6</sup>

Definisi yang lebih operasional dikemukakan oleh APPG (All Party Parliamentary Group). APPG mengidentifikasi literasi keagamaan setidaknya mencakup 4 elemen. Elemen yang pertama berada pada tingkat pengetahuan dasar tentang keyakinan, praktik dan tradisi tertentu dari tradisi keagamaan. Elemen ini juga mencakup pemahaman konseptual tentang apa itu sistem kepercayaan dari suatu agama, dan bagaimana mereka berfungsi dalam kehidupan individu. Elemen kedua berkaitan dengan kesadaran tentang bagaimana keyakinan, tradisi yang diwariskan, dan interpretasi teks yang mungkin terwujud dalam tindakan, praktik, dan kehidupan sehari-hari individu. Selain itu, pemahaman tentang keragaman dalam tradisi agama, dan kesadaran tentang cara di mana teks yang sama, atau prinsip agama, dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda. Elemen ketiga berkaitan dengan kesadaran kritis, yang berarti bahwa seorang individu memiliki kemampuan untuk mengenali, menganalisis dan mengkritik stereotip agama, dan terlibat secara efektif dengan, dan mengambil pendekatan yang benuansa terhadap, permasalahan yang diajukan oleh agama. Elemen keempat berkaitan dengan kemampuan untuk terlibat dengan kelompok agama dengan cara mempromosikan rasa hormat dan pluralitas, dan yang memungkinkan bisa menjalin komunikasi yang efektif tentang agama.<sup>7</sup>

Tentu saja dimensi keagamaan cakupannya sangat luas. Namun, literasi keagamaan berkaitan dengan teks-teks multimodal yang digunakan sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman serta penggunaannya dalam menjalankan agama sehari-hari. Disamping sumber literasi yang beragam, multiliterasi keagamaan juga berkaitan dengan teks multimodal yang digunakan sebagai saluran dalam mengekspresikan keagamaan. Konsep ini yang akan digunakan peneliti dalam melihat literasi keagamaan Islam.

Literasi keagamaan Islam pada kenyataanya menampilkan konten dan ekspresi yang beragam. Ia tersebar dan tidak mudah dikenali dasar pemahaman yang digunakan oleh subyek yang

---

<sup>6</sup> American Academy of Religion, *The American Academy of Religion Guidelines for Teaching about Religion in K-12 Public Schools in The United States* (Atlanta: AAR, 2010).

<sup>7</sup> All Party Parliamentary Group, *Improving Religious Literacy: A Contribution to the Debate* (AAR, 2016).

menggunakan literasi. Dalam beberapa hal, ketidakjelasan literasi keagamaan tersebut menimbulkan pemahaman keagamaan yang di luar mainstream keagamaan yang otentik. Karena itu, perlu pengarusutamaan literasi keagamaan Islam moderat sebagai upaya memberikan pemahaman yang tepat bagi keberlangsungan kehidupan beragama dalam konteks keindonesiaan yang multikultural.

Pentingnya membangun literasi Islam moderat tersebut juga penting dilakukan karena sebagaimana riset yang dilakukan oleh Najib Kailani bahwa salah satu strategi membangun pemahaman keagamaan di kalangan anak muda adalah dengan mendiseminasi literatur-literatur populer yang dibangun berdasarkan ideologi kelompok islamis. Popularitas karya-karya para Islamis baru di kalangan generasi milenial saat ini karena kemampuan mereka dalam mengemas pesan-pesan ideologis dari Tahrirri, Tarbawi, dan Salafi dengan menyesuaikan konteks dan aspirasi anak muda Muslim Indonesia. Karya-karya para penulis baru ini mampu mengawinkan ide-ide Islamis dengan budaya pop anak muda. Islamisme yang selama ini rigid, kaku, dan garang, kini dihadirkan dalam ambivalensi, inkonsistensi, dan paradoks melalui novel, komik, dan motivasi.<sup>8</sup>

### **Islam Moderat**

Islam moderat akhir-akhir ini telah menjadi tema yang sering dikaji di beberapa forum ilmiah. Menguatnya kajian ini diantaranya sebagai upaya untuk menjawab masalah munculnya paham ekstrimisme, ekslusivisme, dan radikalisme dalam beragama. Corak keagamaan yang ekslusif telah banyak melahirkan berbagai tindakan intoleran dan kekerasan, dan karenanya diperlukan penegasan mengenai identitas Islam yang sejati. Salah satu identitas Islam adalah Islam moderat.<sup>9</sup>

Konsep Islam moderat dalam beberapa literatur didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Bagi al-Salabi, Islam moderat atau *wasathiyah* mengandung beragam makna, diantaranya antara dua ujung, (*khiyar*) terpilih, terutama, terbaik, adil, dan sesuatu yang berada

<sup>8</sup> Hasan and Dkk, *Literasi Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. 143-145

<sup>9</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA Press, 2016). 63

di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi*).<sup>10</sup> Hampir sama dengan al-Sallabi, Kamali mengidentifikasi kata *wasathiyah* sinonim dengan kata *tawassut*, *I'tidâl*, *tawâzun*, *iqtîṣâd*. Karenanya istilah moderat tersebut erat kaitanya dengan keadilan dan memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Kebalikan dari *wasathiyah* adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna “kecenderungan ke arah pinggiran” “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan”.<sup>11</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qardhawi bahwa *wasathiyah* bisa mengandung makna yang lebih luas, seperti adil, istiqamah, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.<sup>12</sup>

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep Islam moderat dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik tersebut bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.<sup>13</sup>

Beberapa pemaknaan istilah moderat di atas menunjukkan bahwa istilah moderat sangat dinamis dan kontekstual. Ia juga berbicara mengenai keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spiritualitas, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (Alquran dan Sunnah) dan interpretasi pribadi (ijtihad), ideal dan realita, yang permanen dan sementara,<sup>14</sup> yang kesemuanya terjalin secara terpadu. Karena itulah Hanapi mengatakan jika konsep

<sup>10</sup> Ali Muhammad Muhammad Al-Salabi, *Al-Wasathiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Cairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001). 13-14

<sup>11</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015).

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimaha* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2011).

<sup>13</sup> Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 07, no. 01 (2013). 28

<sup>14</sup> Yusuf Qardhawi, *Thaqafatuna Bayna Al-Infithab Wa Al-Inghilaq* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2000). 30

moderat merupakan pendekatan yang komprehensif. Dikatakan demikian karena ia juga mendorong dalam bidang pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, sistem ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras, dan lainnya.<sup>15</sup> Sebagai pendekatan komprehensif dan terpadu, Islam moderat juga harus menjadi identitas, visi, corak, dan karakteristik utama pendidikan Islam, bukan sekedar nilai partikular.<sup>16</sup>

Dengan harapan, peserta didik yang dihasilkan dari praktik pendidikan Islam memiliki keterampilan literasi disatu sisi, juga memiliki pemahaman keagamaan yang moderat disisi yang lain. Melibatkan banyak literasi terkait Islam moderat memungkinkan peserta didik dalam menempatkan diri mereka sebagai subyek yang terlibat dalam pengarusutamaan Islam moderat. Dengan cara demikian, peserta didik terbiasa dengan pemahaman Islam yang ramah.

Sebagai satu contoh, nilai toleransi yang merupakan salah satu cirri dari Islam moderat ternyata memiliki makna yang beragam dan ini sangat terkait dengan keragaman literasi. Toleransi sebagai satu nilai berhadapan dengan nilai kebebasan. Ini memunculkan satu permasalahan ketika tuduhan terhadap kelompok intoleran dianggap sebagai pelanggaran terhadap kebebasan berpendapat dan berekspresi. Dalam konteks Indonesia akhir-akhir ini, misalnya, toleransi mendapat tantangan dengan munculnya kelompok-kelompok intoleran yang mencoba mengusik kebebasan dan demokrasi. Oleh karena itu, batasan toleransi membutuhkan penegasan. Seperti yang ditegaskan Karl Popper “Toleransi tidak terbatas pasti mengarah pada hilangnya toleransi. Jika kita bebaskan toleransi tidak terbatas bahkan kepada mereka yang tidak toleran dan tidak siap untuk membela masyarakat yang toleran terhadap serangan gencar yang tidak toleran, maka orang yang toleran akan hancur beserta sikap toleransinya”. Dengan demikian, toleransi harus dibatasi, yakni toleransi tidak

<sup>15</sup> Mohd Shukri Hanapi, “The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia,” *International Journal of Humanities and Social Science* 4, no. 9 (2014). 55

<sup>16</sup> Sauqi Futaqii, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” in *Annual Conference for Muslim Scholars* (Surabaya: Kopertais IV Surabaya, 2018).

mentolerir tindakan intoleransi.<sup>17</sup> Ini merupakan pemahaman yang perlu ditampilkan sebagai pelurusan makna Islam moderat dalam hal pemaknaan toleransi sebagai salah satu nilai didalamnya.

### Meningkatkan Keterampilan Literasi

Pengembangan keterampilan berliterasi sebenarnya merupakan pembelajaran sepanjang hayat yang dimulai sejak lahir dan melibatkan banyak konsep dan pemahaman yang kompleks. Ini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami berbagai bentuk literasi. Keahlian berliterasi digunakan dalam interaksi digital, kertas cetak, dan langsung di mana orang bisa: 1) memahami dan mengkomunikasikan makna; 2) membuat koneksi pribadi ke dalam teks; 3) menganalisis secara kritis dan memecahkan masalah; 4) membuat berbagai teks; 5) menikmati kegiatan membaca dan menonton; 6) berpartisipasi dalam dunia komunitas sosial-budaya.<sup>18</sup>

Dalam konteks pembelajaran Agama Islam di sekolah, guru adalah agen perubahan paling efektif di kelas. Guru sangat penting dalam menciptakan spirit dan etos pembelajaran di sekolah dan oleh karena itu merupakan agen perubahan utama. Belajar untuk Seumur Hidup mengakui dan mendukung dampak yang dimiliki guru terhadap pembelajaran dan pertumbuhan siswa. Melalui promosi budaya yang menekankan pentingnya melek huruf dalam kehidupan sehari-hari, guru melibatkan dan menantang siswa untuk membangun pengetahuan mereka dengan menggunakan banyak literasi seperti literasi baca tulis, literasi digital, literasi visual, dan lainnya.

Pembelajaran dengan melibatkan banyak literasi menuntut kita untuk memperluas konsep pembelajaran. Lebih lanjut pendidikan seharusnya ditafsirkan dan difokuskan pada penentuan diri dalam pembelajaran dan untuk menekankan belajar bagaimana belajar, belajar secara non-linear dan belajar dalam semua konteks, baik formal maupun informal. Konsep-konsep ini sangat relevan untuk belajar dari teks multimodal, non-linear dan hiperteks yang diproduksi menggunakan teknologi digital-elektronik. Para peserta didik juga

---

<sup>17</sup> Sauqi Futaqi, “Konsepsi Dan Limitasi Toleransi Dalam Merayakan Keberagaman Dan Kebebasan Manusia,” in *Annual Conference for Muslim Scholars* (Surabaya: Kopertais IV Surabaya, 2019), 156–57.

<sup>18</sup> New foundland Labador, “Learning for a Lifetime: A Literacy Plan for Kindergarten to Secondary,” n.d.

berhubungan dengan konsep dalam menggunakan identitas literasi secara mandiri untuk membantu pembelajaran - yaitu, mendapatkan pengetahuan dari semua aspek kehidupan.<sup>19</sup>

Sebagai panduan dalam menggunakan literasi keagamaan Islam moderat, ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan literasi bagi peserta didik. Adaptasi dari *Head of Religious Education Teachers of Religious Education*, keterampilan ini dapat dikembangkan dengan tujuh tahap yaitu refleksi, penyelidikan, empati, analisis dan evaluasi, penalaran, sintesis dan komunikasi.<sup>20</sup> Keterampilan ini bisa dikembangkan sesuai dengan tingkat kognisi yang dimiliki oleh peserta didik serta jenjang yang ditempuh. Simulasi pengembangan keterampilan tersebut bisa dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1: Mengasah Keterampilan Literasi Keagamaan Islam Moderat.<sup>21</sup>**

Komponen	Yang bisa dilakukan untuk peserta didik	Aspek Literasi yang diajarkan untuk Mengembangkan Keterampilan Letrasí
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memikirkan soal isu-isu keagamaan</li> <li>➤ Merenungkan</li> <li>➤ Menjelajahi perasaan</li> <li>➤ Gunakan imajinasi untuk memvisualisasikan hal-hal yang dialami peserta didik terkait agama yang dianutnya</li> <li>➤ Gunakan imajinasi untuk menjelajahi hal-hal yang berada di luar pengalaman peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengembangkan keterampilan mendengar</li> <li>➤ Menggunakan pembicaraan sebagai alat berpikir</li> <li>➤ Menggunakan inferensi dalam membaca</li> </ul>
Inkuiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ajukan pertanyaan yang sesuai</li> <li>➤ Cari dan temukan jawaban</li> <li>➤ Kumpulkan bukti tentang agama dari berbagai sumber</li> <li>➤ Mengatur bukti sumber</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengembangkan keterampilan penelitian, mengevaluasi kegunaan / keandalan sumber</li> <li>➤ Menemukan informasi (dalam buku dan di</li> </ul>

<sup>19</sup> Geoff Bull and Michele Anstey, *Envolving Pedagogies* (Melbourne: Education Services Australia, 2010). 141

<sup>20</sup> DfES, "Literacy in Religious Education: Key Stage 3 National Strategy" (2004).

<sup>21</sup> DfES.

	tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Internet)</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengambilan catatan (menggunakan berbagai format untuk tujuan yang berbeda)</li> <li>➤ Mensintesis informasi dari berbagai sumber</li> <li>➤ Mengelompokkan ide menjadi paragraf yang diperkenalkan oleh kalimat topik</li> <li>➤ Menggunakan penghubung yang sesuai</li> </ul>
<b>Empati</b>	Tempatkan diri mereka pada posisi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menggunakan teknik drama, mis. menjelajahi situasi melalui permainan peran</li> <li>➤ Menggunakan strategi membaca aktif</li> </ul>
<b>Interpretasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sarankan dan hargai berbagai makna untuk kata, cerita, simbol, dan tindakan dalam agama</li> <li>➤ Buat kesimpulan dan deduksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjelajahi cara terlibat dengan teks dalam berbagai cara (memvisualisasikan, berhubungan dengan pengalaman sendiri, membuat anotasi, dll.)</li> <li>➤ Menggunakan keterampilan inferensial dan deduktif</li> </ul>
<b>Analisis dan Evaluasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mempertimbangkan bukti</li> <li>➤ Pertimbangkan keaslian bukti (validasi)</li> <li>➤ Jelaskan kekuatan dan kelemahan argumen</li> <li>➤ Mengevaluasi argumen reliabilitas dan validitas</li> <li>➤ Pertimbangkan alternatif</li> <li>➤ Buat pilihan berdasarkan informasi dan jelaskan implikasi pilihan itu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengenali bias dan obyektivitas, membedakan fakta dari hipotesis, teori atau pendapat</li> <li>➤ Mengevaluasi keandalan dan validitas informasi</li> <li>➤ Membenarkan titik pilihan dan menjelaskan pandangan</li> </ul>
<b>Penalaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mendukung ide dengan alasan dan bukti kuat</li> <li>➤ Atur argumen logis</li> <li>➤ Kenali paradoks dan pahami tempatnya dalam argumen keagamaan</li> <li>➤ Simpulkan dan putuskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membangun kalimat yang rumit untuk menghubungkan satu ide dengan yang lain</li> <li>➤ Menggunakan penghubung yang menghubungkan</li> </ul>

		berbagai ide di seluruh teks
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menggunakan strategi membaca untuk mendukung deduksi</li> <li>➤ Menggunakan teks yang sesuai</li> </ul>
<b>Sintesis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Identifikasi nilai-nilai dan ide-ide yang dibagikan oleh orang-orang dari komunitas agama yang berbeda</li> <li>➤ Menghubungkan ide-ide khas untuk membuat yang dimengerti, gambaran yang koheren tentang agama-agama dunia atau agama selain yang dianut peserta didik</li> <li>➤ Buat kesimpulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengintegrasikan informasi tentang agama dari berbagai sumber ke dalam bentuk yang koheren</li> <li>➤ Mengenali konvensi jenis teks yang digunakan dalam pendidikan agama, misalnya struktur teks; dan koneksi yang digunakan untuk menghubungkan ide</li> </ul>
<b>Komunikasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ekspresikan diri mereka dengan jelas</li> <li>➤ Mengungkapkan ide, informasi, pikiran, perasaan, kesimpulan, tentang pemahaman keagamaan</li> <li>➤ Gunakan istilah teknis yang bisa dikenali</li> <li>➤ Dengarkan orang lain/siswa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menggunakan kosa kata/diksi yang berhubungan dengan konsep-konsep kunci terkait moderasi Islam</li> <li>➤ Mendengarkan untuk tujuan tertentu dan mampu mengingat atau meringkas poin-poin penting, untuk meningkatkan pertanyaan atau ide</li> <li>➤ Pengorganisasian informasi secara jelas dan tepat, tergantung tujuannya baik secara lisan, tertulis, maupun dalam bentuk visual / bagan)</li> </ul>

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan perlu menekankan pada eksplorasi terkait pemahaman keagamaan peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk membaca teks dan fenomena sosial keagamaan dengan sudut pandang yang komprehensif. Setidaknya mereka bisa memahami bahwa di luar pandangan mereka, masih banyak literasi atau pemahaman yang

mungkin bisa dilihat, diakses, dan diapresiasi. Hal ini memungkinkan para peserta didik bisa saling memahami, respek terhadap orang lain, dan mengapresiasi pluralitas. Dengan demikian, paham keagamaan Islam moderat dapat menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan peserta didik.

Pandangan mengenai perlunya penguatan literasi keagamaan siswa tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa pendidikan agama menuntut berbagai keterampilan literasi sehingga siswa dapat menghargai dan memahami sifat agama, dan menempatkan agama dalam konteks sosial keagamaan yang kompleks. Bahkan, karena isinya, ia sering unggul dalam mengembangkan pemikiran berdasarkan konsep abstrak seperti penderitaan, atau kebaikan dan kejahanatan, dan dalam mengajukan pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia sebagai umat beragama.

Dengan demikian, literasi agama memungkinkan kesediaan dan kemampuan untuk hidup dengan keragaman agama dan budaya dan dengan keyakinan dan praktik yang saling bertentangan. Hal ini bisa mendukung kohesi sosial dengan menyediakan ruang yang aman, di mana pandangan yang berbeda dapat ditayangkan, didengarkan dan dilibatkan tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan perspektif keseluruhan. Dengan begitu, siswa tidak mudah menjustifikasi tanpa terlebih dahulu menimbang referensi bacaan yang berbeda dari sudut pandang yang beragam.

### Catatan Akhir

Pembelajaran yang efektif tentang agama tidak pernah sepenting sekarang ini. Agama terus menjadi kekuatan pendorong yang membentuk peristiwa sosial, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Tentu saja peristiwa tersebut bisa jadi baik, juga bisa buruk, serta berdampak pada kehidupan setiap orang, terlepas dari komitmen masing-masing umat beragama. Karena alasan ini, literasi agama - kemampuan untuk memahami dan terlibat secara efektif dengan masalah agama-agama – menjadi sangat penting, dan perlu ditanggapi dengan serius oleh semua orang, termasuk mereka yang tidak religius. Penting untuk ditekankan di sini bahwa meningkatkan literasi agama di masyarakat tidak berarti mempromosikan kepatuhan pada agama-agama tertentu, mendorong pandangan yang lebih positif tentang agama secara umum, atau memberi pengaruh yang lebih besar kepada agama di ruang publik. Pendidikan agama Islam percaya

bahwa meningkatkan literasi agama berarti memperlengkapi orang-orang dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan mendiskusikan agama dan masalah di sekitar mereka dengan percaya diri, akurat, dan kritis.

## Daftar Rujukan

- Al-Salabi, Ali Muhammad Muhammad. *Al-Wasathiyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Cairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- All Party Parliamentary Group. *Improving Religious Literacy: A Contribution to the Debate*. AAR, 2016.
- American Academy of Religion. *The American Academy of Religion Guidelines for Teaching about Religion in K-12 Public Schools in The United States*. Atlanta: AAR, 2010.
- Bull, Geoff, and Michele Anstey. *Envolving Pedagogies*. Melbourne: Education Services Australia, 2010.
- DfES. "Literacy in Religious Education: Key Stage 3 National Strategy," 2004.
- Futaqi, Sauqi. "Konsepsi Dan Limitasi Toleransi Dalam Merayakan Keberagaman Dan Kebebasan Manusia." In *Annual Conference for Muslim Scholars*, 156–57. Surabaya: Kopertais IV Surabaya, 2019.
- \_\_\_\_\_. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." In *Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya: Kopertais IV Surabaya, 2018.
- Hanapi, Mohd Shukri. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia." *International Journal of Humanities and Social Science* 4, no. 9 (2014).
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA Press, 2016.
- Hasan, Noorhaidi, and Dkk. *Literasi Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 07, no. 01 (2013).

- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*. New York: Oxford University Press, 2015.
- “Literasi Indonesia Ranking Terbawah Kedua Di Dunia.” Accessed February 20, 2020. <https://www.wartaekonomi.co.id/read224647/literasi-indonesia-ranking-terbawah-kedua-di-dunia>.
- “Masyarakat Indonesia Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos.” Accessed February 20, 2020. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media).
- Mkandawire, Sitwe Benson. “Literacy versus Language: Exploring Their Similarities and Differences.” *Journal of Lexicography and Terminology* 2, no. 1 (2018): 37–55.
- New foundland Labador. “Learning for a Lifetime: A Literacy Plan for Kindergarten to Secondary,” n.d.
- Prothero, Stephen. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know and Doesn't*. New York: New York: HarperCollin, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimaha*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Thaqafatuna Bayna Al-Infithab Wa Al-Inghilaq*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2000.